

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Digital Transformation dan Corporate Restructuring dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi

Noorlaily Fitdiarini & Ardelia Arjun

Universitas Airlangga, Surabaya

Email: noorlaily_f@feb.unair.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of digital transformation on corporate restructuring in 223 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, and to examine the role of corporate governance as a moderating variable in this relationship. The results show that digital transformation has a significant positive effect on corporate restructuring. Furthermore, corporate governance strengthens this effect, as the composition of the board of directors helps companies manage the risks and opportunities of digital transformation more effectively. The control variables in this study are firm size and firm age. Firm size has a significant positive effect on restructuring, while firm age has a significant negative effect.

Keywords digital transformation, corporate restructuring, corporate governance.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia bisnis. Digitalisasi memengaruhi cara kerja perusahaan, model bisnis, hingga hubungan dengan pelanggan dan pemasok. Pandemi Covid-19 turut mempercepat adopsi teknologi ini agar aktivitas bisnis dan sosial tetap berjalan. Transformasi digital sendiri mencakup adopsi teknologi baru, perubahan proses bisnis, serta perancangan ulang model bisnis (Tran et al., 2024). Perusahaan menghadapi tantangan seperti keterbatasan dana, resistensi karyawan, infrastruktur yang kurang memadai, serta risiko keamanan data, sehingga perusahaan perlu berinvestasi pada teknologi dan pelatihan, serta membangun budaya inovatif.

Transformasi digital membawa dampak besar terhadap strategi dan operasional perusahaan. Menurut Lazarov (2024), teknologi digital dapat menciptakan keunggulan kompetitif baru, merombak proses internal, dan meningkatkan nilai yang dihasilkan. Penerapan teknologi ini membutuhkan pengelolaan faktor seperti ukuran organisasi, tingkat internasionalisasi, dan investasi dalam penelitian serta pengembangan (R&D). Perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, inovasi, dan daya saing di tengah perubahan pasar yang cepat dengan pengelolaan yang tepat. Hal ini mendorong perusahaan melakukan penyesuaian struktural dalam bentuk corporate restructuring.

Corporate restructuring bertujuan membantu perusahaan menghadapi tantangan pasar dan memperbaiki kinerja. Menurut Bowman & Singh (1993), restrukturisasi terbagi dalam tiga jenis: restrukturisasi keuangan (*financial restructuring*) untuk memperkuat struktur modal,

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

restrukturisasi operasional (*operational restructuring*) untuk meningkatkan efisiensi proses, dan restrukturisasi portofolio (*portfolio restructuring*) untuk menyesuaikan portofolio bisnis. Restrukturisasi yang tepat dapat meningkatkan kinerja dan fokus pada keunggulan kompetitif, namun juga berisiko menimbulkan biaya tinggi, gangguan operasional, dan penurunan motivasi karyawan.

Keterkaitan antara *digital transformation* dan *corporate restructuring* sangat erat karena teknologi menuntut perusahaan lebih fleksibel, efisien, dan inovatif. Perusahaan dapat memanfaatkan *big data*, *blockchain*, hingga kecerdasan buatan (AI) untuk memperkuat model bisnis (Tran et al., 2024). Namun, risiko asimetri informasi juga meningkat karena pemangku kepentingan eksternal kesulitan mengakses data yang kompleks (Yang & Xie, 2024). Untuk itu, *corporate governance* diperlukan agar transformasi digital berjalan efektif. Mekanisme tata kelola dapat mencakup strategi digital yang terarah, alokasi sumber daya yang tepat, serta pengelolaan hubungan dengan pihak eksternal melalui CRM, media sosial, dan AI (Vo & Tran, 2024).

Corporate governance pada penelitian ini difokuskan pada board size sebagai proksi tata kelola. Ukuran dewan direksi mencerminkan kompleksitas pengambilan keputusan dan keragaman perspektif (Tran et al., 2024). Ukuran dewan yang ideal memungkinkan perusahaan lebih adaptif terhadap perubahan, meski dewan yang terlalu besar berpotensi memperlambat proses pengambilan keputusan (Kathuria & Dash, 1999). Konteks penelitian diarahkan pada sektor manufaktur Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap PDB dan struktur organisasi kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan studi terdahulu dengan melihat hubungan langsung antara digital transformation dan corporate restructuring, dengan corporate governance sebagai variabel moderasi.

2. Tinjauan Literatur

Knowledge based view theory adalah pengembangan dari teori Resource Based View (RBV) yang dikembangkan oleh Grant (1996). Teori KBV ini menganggap pengetahuan (*knowledge*) sebagai sumber daya penting atau aset strategis utama yang menentukan keunggulan kompetitif suatu perusahaan (Grant, 1996). Kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan kolektif merupakan bagian penting dalam pembentukan nilai. Semakin tinggi kualitas dan pemanfaatan pengetahuan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan perubahan internal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnis yang dinamis (Curado & Bontis, 2006). Dalam penelitian ini, teori KBV memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan pengetahuan untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan persaingan pasar. Dengan memanfaatkan pengetahuan sebagai aset strategis, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, inovasi, dan ketahanannya di era digital. Masuknya teknologi dalam proses operasional perusahaan seperti *big data*, *blockchain*, *Artificial Intelligence (AI)*, *information technology*, dan *cloud computing* menjadi sumber pengetahuan baru perusahaan. Adanya transformasi digital tersebut tentunya perusahaan perlu menyesuaikan struktur dan proses agar sejalan. Dalam proses penyesuaian tersebut, diperlukan kontroler agar perubahan yang masuk tetap terarah dan sesuai dengan tujuan jangka panjang

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

perusahaan. Dengan demikian, adanya *corporate governance* dapat memperkuat pengaruh antara *digital transformation* dengan *corporate restructuring* karena berperan sebagai kontroler agar digitalisasi dapat berdampak pada perbaikan struktur perusahaan.

Dynamic capability theory dicetuskan pertama kali oleh Teece et al. (1997). Teori ini berfokus pada bagaimana perusahaan dapat terus beradaptasi secara cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis melalui inovasi, pembelajaran, dan restrukturisasi akan mampu bersaing dalam jangka panjang (Teece et al., 1997). *Dynamic capability* ini mencakup tiga hal yakni, kemampuan untuk mengenali peluang (*sensing*), menangkap peluang (*seizing*), dan mengkonfigurasi ulang sumber daya yang ada (*reconfiguring*) (Teece, 2007). Hal ini dikarenakan dunia bisnis yang cepat berubah sehingga banyak perusahaan yang gagal bersaing karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang baru. Agar tetap bisa bertahan, perusahaan harus mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat terhadap perubahan pasar dan teknologi. Teori ini sangat relevan dengan masuknya transformasi digital ke dalam proses bisnis, dimana transformasi digital menuntut perusahaan untuk mampu belajar, beradaptasi, dan mengatur sumber dayanya agar tetap efektif. Saat perusahaan menerapkan teknologi baru seperti *big data*, *blockchain*, *Artificial Intelligence (AI)*, *information technology*, dan *cloud computing* tentu dapat memicu terjadinya perubahan struktur dan penyesuaian SDM agar proses bisnis dapat berjalan dengan baik dan efektif. Perubahan struktur perusahaan tersebut disebut restrukturisasi sebagai respon atas masuknya teknologi baru.

Agency Theory membahas tentang hubungan antara dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dan pengelola/manajer (*agent*), dimana pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk menjalankan perusahaan. Teori ini mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana pemilik usaha melibatkan orang lain dan memberi wewenang untuk menjalankan bisnis serta mengambil keputusan penting bagi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Adanya potensi konflik kepentingan karena manajer (*agent*) memiliki kepentingan sendiri yang bisa saja tidak sejalan dengan kepentingan pemilik yang menyebabkan munculnya *agency problem* dan *agency cost* akibat keputusan manajer yang tidak sesuai dengan tujuan Perusahaan (Hendrastuti & Harahap, 2023). Perkembangan dunia bisnis seperti masuknya teknologi sebagai sumber daya perusahaan akibat adanya digitalisasi yang menyebabkan perubahan struktur dalam perusahaan atau biasa disebut dengan restrukturisasi perusahaan. Hal ini tentu dapat memicu timbulnya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Corporate governance* sebagai pengatur yang memastikan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam proses transformasi digital dan restrukturisasi perusahaan, *corporate governance* dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi efektivitas hubungan antara manajer dan pemilik. Dengan adanya struktur tata kelola yang baik, seperti dewan direksi yang independen, perusahaan akan lebih mampu mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang timbul dari transformasi digital yang tidak hanya membantu mengurangi biaya agensi, tetapi juga meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Perubahan dalam dunia bisnis yang bersifat dinamis mendorong perusahaan untuk beradaptasi melalui digitalisasi agar lebih efisien, responsif, dan inovatif (Alshammari, 2023). Transformasi

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

digital memungkinkan pemanfaatan teknologi seperti *e-commerce*, media sosial, *big data*, *blockchain*, *artificial intelligence*, dan *cloud computing* untuk memperluas pasar global, menekan biaya, serta mempercepat proses bisnis (Radyananda Barus et al., 2024). Penerapan teknologi tersebut tidak hanya mengubah sistem kerja, tetapi juga membawa perubahan signifikan pada struktur organisasi, strategi, dan proses bisnis perusahaan.

Restrukturisasi menjadi langkah strategis dalam menyesuaikan diri dengan perubahan digital, mencakup reorganisasi struktur organisasi, penyesuaian proses bisnis, hingga perubahan portofolio aset. Tujuannya bukan hanya memperbaiki struktur, melainkan meningkatkan kemampuan berinovasi, efisiensi, serta responsivitas terhadap pasar melalui integrasi teknologi digital (Nour & Arbussà, 2024). Dengan digitalisasi, perusahaan dapat memusatkan perhatian pada aktivitas inti yang memberikan keunggulan kompetitif, sekaligus menyesuaikan struktur untuk mendukung inovasi berbasis teknologi (Zhan & Li, 2024; Hoskisson & Turk, 1990).

Transformasi digital dan restrukturisasi saling melengkapi: digitalisasi membuka peluang inovasi dan ekspansi pasar, sementara restrukturisasi memastikan efisiensi dan kesiapan menghadapi perubahan eksternal. Keberhasilan restrukturisasi meningkatkan kinerja keuangan, produktivitas, serta daya saing perusahaan. Sejalan dengan *Knowledge-Based View Theory*, pengelolaan pengetahuan dan teknologi menjadi kunci utama keberlangsungan bisnis, sedangkan *Dynamic Capability Theory* menekankan pentingnya kemampuan adaptasi cepat melalui inovasi, pembelajaran, dan restrukturisasi agar perusahaan mampu bertahan dalam jangka panjang.

H₁: Digital Transformation berpengaruh positif terhadap Corporate Restructuring

Tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap restrukturisasi perusahaan, dimana penggunaan teknologi dalam proses bisnis dapat meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi (Siswanti et al., 2024). Teknologi memungkinkan otomatisasi proses untuk mengurangi kesalahan manusia, mempercepat pekerjaan, menyediakan *dashboard* digital untuk memantau kinerja secara real-time, serta analitik data yang mendukung keputusan berbasis fakta (Grove et al., 2018). Oleh karena itu, penerapan teknologi dapat menyebabkan perubahan struktur organisasi karena adanya efisiensi dalam proses produksi. Namun, menurut Tran et al. (2024), keberhasilan restrukturisasi akibat transformasi digital sangat bergantung pada efektivitas tata kelola perusahaan, di mana ukuran dewan direksi yang besar dapat memperluas wawasan dan kualitas keputusan, tetapi juga berpotensi memperlambat strategi karena kompleksitas pengambilan keputusan.

Knowledge-Based View Theory relevan untuk menjelaskan peran transformasi digital dalam proses bisnis, karena menuntut perusahaan untuk belajar, beradaptasi, dan mengatur sumber daya agar tetap efektif (Curado & Bontis, 2006). Penerapan teknologi memicu perubahan struktur serta penyesuaian sumber daya manusia agar bisnis tetap berjalan efektif. Dalam proses tersebut, diperlukan mekanisme kontrol agar perubahan terarah dan sesuai tujuan jangka panjang perusahaan. *Corporate governance* berperan memperkuat hubungan antara *digital transformation* dan *corporate restructuring* dengan menjadi pengontrol agar digitalisasi membawa dampak positif pada perbaikan struktur perusahaan.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Dewan direksi sebagai bagian dari *corporate governance* dapat mengarahkan strategi transformasi digital untuk menciptakan efisiensi operasional, inovasi, sekaligus memitigasi risiko seperti ancaman keamanan data atau kegagalan implementasi. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan potensi konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*), sehingga *corporate governance* memastikan manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Dengan struktur tata kelola yang baik, seperti dewan independen, perusahaan mampu mengelola risiko, memanfaatkan peluang digitalisasi, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan kinerja restrukturisasi perusahaan secara keseluruhan.

H₂: Board Size memperkuat pengaruh positif digital transformation terhadap corporate restructuring.

Usia perusahaan (AGE) mencerminkan seberapa lama perusahaan tersebut telah berdiri. Menurut Rahman & Yilun (2021), usia perusahaan didefinisikan sebagai jumlah tahun sejak perusahaan didirikan (inkorporasi) hingga tahun pengamatan yang dianggap lebih mencerminkan umur aktual perusahaan sebagai entitas hukum. Umur perusahaan diukur berdasarkan jumlah tahun sejak perusahaan didirikan. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa *firm age* memiliki pengaruh negatif terhadap corporate restructuring meskipun tidak signifikan Tran et al. (2024). Hal ini berarti bahwa semakin tua suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan restrukturisasi karena perusahaan yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman dan stabilitas yang lebih dalam menghadapi tantangan bisnis.

Ukuran perusahaan (SIZE) merujuk pada seberapa besar skala sebuah perusahaan (Rahman & Yilun, 2021). Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung lebih stabil secara finansial. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural logarithm* dari total aset perusahaan. Dalam penelitian ini, *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap corporate restructuring, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan restrukturisasi dibandingkan perusahaan kecil (Tran et al., 2024). Hal ini dapat dikaitkan dengan kapasitas sumber daya yang lebih besar yang dimiliki oleh perusahaan besar untuk menanggung biaya restrukturisasi serta menghadapi risiko yang lebih tinggi dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding

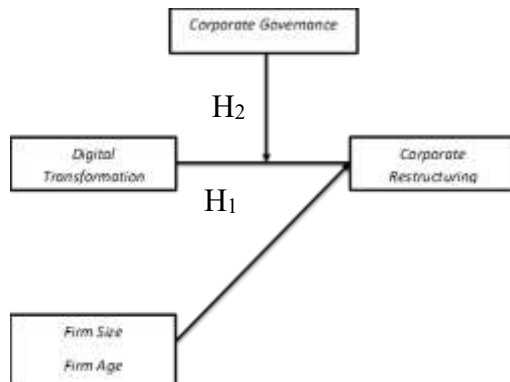


e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Gambar 1. Model Penelitian



3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dan struktur organisasi yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia pada web perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta data perusahaan yang tersedia di osiris. Sampel dipilih dengan cara *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan standar tertentu sesuai tujuan penelitian, sebagai berikut: (1) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan industri manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019 hingga 2023. (2) Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan annual report pada tahun 2019-2023. (3) Perusahaan sektor manufaktur yang menyediakan dan mempublikasi data sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode 2019-2023.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital transformation* (DT) berpengaruh signifikan terhadap *corporate restructuring* (CR) perusahaan. Perusahaan yang menerapkan digitalisasi cenderung mengalami perubahan struktur perusahaan seperti penambahan divisi baru agar proses bisnis tetap efektif, sehingga perusahaan dapat terus kompetitif di tengah lingkungan bisnis yang dinamis. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Tran et al. (2024) serta didukung oleh penelitian Zhan & Li (2024) yang mengatakan bahwa adanya proses digitalisasi mendorong terjadinya perubahan dalam strategi bisnis, struktur organisasi, dan proses kerja sebagai respon atas masuknya teknologi pada perusahaan. Teori yang digunakan adalah *knowledge based view theory* yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi sumber daya utama perusahaan, dimana dalam penelitian ini pengetahuan diibaratkan dengan masuknya peran teknologi dalam dunia bisnis. adanya sumber daya baru tersebut perusahaan perlu menyesuaikan diri dengan melakukan restrukturisasi perusahaan agar proses bisnis dapat tetap berjalan dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Li & Zhao (2023) menyatakan bahwa ketika perusahaan mulai bertransformasi secara digital, perusahaan cenderung melakukan perubahan struktural agar lebih efisien dan adaptif, sesuai dengan *dynamic capability theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu memiliki

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

kemampuan belajar, beradaptasi, dan mengatur sumber dayanya agar tetap efektif.

Saat perusahaan menerapkan teknologi baru seperti *big data*, *blockchain*, *Artificial Intelligence (AI)*, *information technology*, dan *cloud computing* tentu dapat memicu terjadinya perubahan struktur dan penyesuaian SDM agar proses bisnis dapat berjalan dengan baik dan efektif. Perubahan struktur perusahaan tersebut disebut restrukturisasi sebagai respon atas masuknya teknologi baru. Berdasarkan penjelasan penelitian dan teori tersebut menekankan bahwa perusahaan agar tetap kompetitif dalam dunia bisnis yang dinamis. Transformasi digital dan restrukturisasi perusahaan saling melengkapi untuk memberikan manfaat besar dalam dunia bisnis. Transformasi digital membuka peluang inovasi dan ekspansi pasar, sementara restrukturisasi memastikan efisiensi dan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan eksternal. Dalam proses ini, perusahaan juga harus menghadapi tantangan seperti menjaga keamanan data, melatih tenaga kerja, dan mengelola perubahan secara efektif. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, restrukturisasi juga mencakup penyesuaian struktur organisasi dan sumber daya manusia agar selaras dengan kebutuhan teknologi baru. Hal ini tidak hanya sekedar penerapan teknologi, tetapi juga pengelolaan organisasi secara menyeluruh untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kepuasan stakeholder.

Corporate governance memperkuat pengaruh positif digital transformation terhadap corporate restructuring, terlihat pada tabel 2 hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai koefisien positif signifikan. Ukuran dewan direksi yang tepat dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai teknologi dan tren industri sehingga meningkatkan kualitas keputusan restrukturisasi, namun ukuran yang terlalu besar justru dapat menghambat strategi karena menimbulkan kompleksitas dalam pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan Tran et al. (2024) yang menekankan pentingnya struktur tata kelola yang baik agar transformasi digital tidak membebani perusahaan akibat lemahnya kontrol dan kepemimpinan. Dewan direksi sebagai bagian dari corporate governance berperan mengarahkan strategi digital untuk menciptakan efisiensi operasional, inovasi, sekaligus memitigasi risiko seperti keamanan data dan kegagalan implementasi teknologi.

Sejalan dengan *agency theory*, *corporate governance* berfungsi memastikan manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik serta memperkuat efektivitas hubungan keduanya dalam proses transformasi digital dan restrukturisasi. Dengan adanya tata kelola yang baik, seperti dewan direksi yang independen, perusahaan lebih mampu mengelola risiko, memanfaatkan peluang digitalisasi, serta mengurangi biaya agensi. Hal ini pada akhirnya mendukung restrukturisasi berjalan stabil dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Usia perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *corporate restructuring*. Semakin besar umur perusahaan, maka semakin kecil tingkat restrukturisasi perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Tran et al. (2024) yang menyatakan bahwa umur perusahaan bukan penentu apakah perusahaan tersebut akan melakukan restrukturisasi atau tidak. Usia perusahaan, baik yang cukup lama berdiri maupun yang masih tergolong baru tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam kecenderungan melakukan restrukturisasi. Hal ini karena keputusan perusahaan untuk melakukan restrukturisasi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

internal lain. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat restrukturisasi perusahaan tersebut. Sejalan dengan penelitian Tran et al. (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas dan fleksibilitas lebih tinggi dalam melakukan restrukturisasi. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, baik dari sisi keuangan maupun manajerial yang memungkinkan perusahaan lebih adaptif terhadap perubahan.

Tabel 1. Hasil Output Regresi

	CR	
	Model 1	Model 2
Konstanta	-0,888*** (-3,736)	-0,662*** (-2,624)
DT	0,151*** (8,427)	0,077* (1,845)
BSIZE	-	-0,003 (-0,209)
DT*BSIZE	-	0,014* (1,824)
AGE	-0,002** (-2,452)	-0,003*** (-2,681)
SIZE	0,024*** (2,732)	0,017* (1,833)
R-Squared	0,109	0,116
F-Statistics	33,517	21,605
F-Sig	0,000	0,000

***, **, * : Nilai signifikan pada α 1%, 5%, 10%

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *digital transformation* berpengaruh signifikan terhadap *corporate restructuring* dimana penerapan teknologi baru mendorong perubahan strategi bisnis, struktur organisasi, serta proses kerja agar perusahaan tetap kompetitif dalam lingkungan yang dinamis. *Corporate governance* terbukti memperkuat pengaruh positif tersebut melalui peran dewan direksi dalam mengarahkan strategi digital, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta memitigasi risiko yang timbul dari implementasi teknologi. Tata kelola yang baik memastikan manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan efektivitas restrukturisasi. Selain itu, variabel kontrol menunjukkan bahwa usia perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap restrukturisasi, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, yang menegaskan bahwa perusahaan besar lebih adaptif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan.

Referensi

Alshammari, K. H. (2023). *The potential impacts of digital transformation on organizations*.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Revista Amazonia Investiga, 12(64), 9–18. Diakses dari <https://doi.org/10.34069/ai/2023.64.04.1>

Bowman, E. H., & Singh, H. (1993). *Corporate Restructuring: Reconfiguring the Firm*. In Management Journal (Vol. 14).

Curado, C., & Bontis, N. (2006). *The knowledge-based view of the firm and its theoretical precursor*. International Journal of Learning and Intellectual Capital, 3(4), 367–381. Diakses dari <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2006.011747>

De Bem Machado, A., Secinaro, S., Calandra, D., & Lanzalonga, F. (2022). Knowledge management and digital transformation for Industry 4.0: a structured literature review. Knowledge Management Research and Practice, 20(2), 320–338. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/14778238.2021.2015261>

Dwiridotjahjono, J. (2009). 73688-ID-penerapan-good-corporate-governance-manf.

Grant, R. M. (1996). *Toward a knowledge-based theory of the firm*. Strategic Management Journal, 17(SUPPL. WINTER), 109–122. Diakses dari <https://doi.org/10.1002/smj.4250171110>

Grove, H., Clouse, M., & Schaffner, L. G. (2018). *Digitalization impacts on corporate governance*. Journal of Governance and Regulation, 7(4), 51–63. Diakses dari https://doi.org/10.22495/jgr_v7_i4_p6

Guo, L., & Xu, L. (2021). *The effects of digital transformation on firm performance: evidence from China's manufacturing sector*. Sustainability (Switzerland), 13(22). Diakses dari <https://doi.org/10.3390/su132212844>

Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). *Agency theory: Review of the theory and current research*. Jurnal Akuntansi Aktual, 10(1), 85. Diakses dari <https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p085>

Herbert, W. E., & Agwor, T. G. C. (2021). *Board Composition and Corporate Performance: X-raying the Nexus in Nigerian Banks*. Global Business Review. Diakses dari <https://doi.org/10.1177/09721509211049593>

Hoskisson, R. E., & Turk, T. A. (1990). *Corporate Restructuring: Governance and Control Limits of the Internal Capital Market*. In Source: The Academy of Management Review (Vol. 15, Issue 3). Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/258018>

Jensen, M. C., & Jensen, M. C. (1993). *The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems*. The Journal of Finance: Vol. XLVIII (Issue 3).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure*. In Journal of Financial Economics (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.

Jewer, J., & Meulen, N. van der. (2022). *Governance of Digital Transformation*. Proceedings

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

of the 55th Hawaii International Conference on System Sciences.

Kathuria, V., & Dash, S. (1999). *Board Size and Corporate Financial Performance: An Investigation*.

Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2021). *Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research*. SAGE Open, 11(3). Diakses dari <https://doi.org/10.1177/21582440211047576>

Lazarov, S. (2024). *Factors of the digital transformation*. Economic Thought Journal, 69(3), 367–387. Diakses dari <https://doi.org/10.56497/etj2469305>

Li, Q., & Zhao, S. (2023). *The Impact of Digital Economy Development on Industrial Restructuring: Evidence from China*. Sustainability (Switzerland), 15(14). Diakses dari <https://doi.org/10.3390/su151410847>

Monks Robert A. G, & Minow Nell. (2011). *Corporate Governance*.

Nour, S., & Arbussà, A. (2024). *Driving innovation through organizational restructuring and integration of advanced digital technologies: a case study of a world-leading manufacturing company*. European Journal of Innovation Management. Diakses dari <https://doi.org/10.1108/EJIM-02-2024-0156>

Radyananda Barus, D., Stevani Simangunsong, J., Engelika Br Ginting, S., Susana Saragih, L., Bisnis, P., Ekonomi, F., & Info, A. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Pasar Global The Influence Of Information Technology Developments On Global Markets. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Diakses dari <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Rahman, J., & Yilun, L. (2021). *Firm Size, Firm Age, and Firm Profitability: Evidence from China*. Journal of Accounting, Business and Management, 28.

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). *ebook corporate governance*.

Siswanti, I., Riyadh, H. A., Nawangsari, L. C., Mohd Yusoff, Y., & Wibowo, M. W. (2024). *The impact of digital transformation for sustainable business: the mediating role of corporate governance and financial performance*. Cogent Business and Management, 11(1). Diakses dari <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316954>

Tang, J., Li, W., Hu, J., & Ren, Y. (2025). Can government digital transformation improve corporate energy efficiency in resource-based cities? *Energy Economics*, 141. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2024.108043>

Teece, D. J. (2007). *Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance*. Strategic Management Journal, 28(13), 1319–1350. Diakses dari <https://doi.org/10.1002/smj.640>

Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). *Dynamic capabilities and strategic management*. Strategic Management Journal, 18(7), 509–533. Diakses dari [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199708\)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z)

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Tran, N. P., Le, Q. T. T., Vo, A. T., & Vo, D. H. (2024). *Digital transformation and corporate restructuring: does corporate governance matter?* Journal of Strategy and Management. Diakses dari <https://doi.org/10.1108/JSMA-04-2023-0084>

Vo, D. H., & Tran, N. P. (2024). *Does Digital Transformation Moderate the Effect of Intellectual Capital on Firm Performance?* Journal of the Knowledge Economy. Diakses dari <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02270-8>

Vo, D. H., Vo, A. T., Dinh, C. T. H., & Tran, N. P. (2024). *Corporate restructuring and firm performance in Vietnam: The moderating role of digital transformation*. PLoS ONE, 19(5 May). Diakses dari <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303491>

Yang, X., & Xie, R. (2024). *The dark side of digital transformation: Evidence from opportunistic insider selling*. Finance Research Letters, 67. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105902>

Zhan, Y., & Li, W. (2024). *Has digital transformation enhanced the resilience of manufacturing enterprises?* International Review of Economics and Finance, 96. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103688>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)